

**PENINGKATAN PARTISIAPSI SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN METODE
POINT COUNTER POINT DI SDN 29 PEBAYAN
PENGALANGAN PADANG**

Aulia Amri ¹, Pebriyenni ², Darwianis ¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: auliaamri45@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is motivated lack of student participation in the learning visible , when the teacher asks the students to express opinions only 9.5 % of students who express opinions, there are many students who do not pay attention when the teacher explains the lesson, chatting with friends and look bench passive students who are still learning . The purpose of this study is to describe the increased participation of students in learning civics through Point Counter Point method in class V. This type of research is composed of two cycles PTK . The subjects were students of class V. The research was conducted in the second semester of school year 2013/2014 . The research instrument is the observation sheet student participation , teacher observation sheet activity . Based on date analysis , the average number of students participating in an opinion , discussion groups , concludes the first cycle of the subject matter 39.62 % increased to 73.78 % in the second cycle . Average percentage of students who had scores above KKM first cycle 52.38 % with an average of 70.95 increased to 85.71 % with an average of 83.33 on the second cycle . This means that the implementation of learning civics with Point Counter Point method can increase the participation of students as much as 34.16 % and can improve student learning outcomes as much as 12.38 % . It can be concluded that civics learning method in class Point Counter Point SDN 29 Pebayan Penggalangan can improve student learning participation .

Keywords : Point Counter Point , Participation Learning , Civics

A. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn memiliki

visi, misi, tujuan, dan struktur keilmuan mata pelajaran. Visi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Yusrizal (2010:1) adalah “untuk mewujudkan proses pendidikan yang

integral di sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis”.

Lebih lanjut (dalam Yusrizal 2010:4) misi dari pelajaran PKn dengan paradigma yang direvisi adalah untuk “mengembangkan pendidikan demokrasi tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegency*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*)”.

Upaya untuk mencapai misi tersebut tidak mudah. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang bisa mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran PKn juga diupayakan agar mempersiapkan kepribadian yang mantap, karena pada pembelajaran PKn banyak mengandung nilai-nilai pancasila.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran PKN adalah hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil ujian mid

semester I diperoleh nilai rata-rata 74,33, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan di SDN 29 Pebayan Penggalangan Padang adalah 75. siswa dengan nilai berada di atas atau sama dengan KKM sebanyak 8 orang (38%) dari 21 orang siswa. Sedangkan siswa dengan nilainya berada di bawah KKM sebanyak 13 orang (62%). Dari keterangan ini terlihat hasil belajar siswa masih rendah. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh partisipasi belajar siswa di kelas.

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan adanya ketimpangan-ketimpangan dalam pembelajaran. Peneliti melihat selama pembelajaran berlangsung, partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran masih kurang. Saat guru menyampaikan materi pelajaran masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Ketika guru meminta siswa mengemukakan pendapatnya hanya 2 orang (9,5%) siswa yang berpartisipasi, selain itu jika diminta menyimpulkan materi pelajaran hanya 4 orang (19%) yang berpartisipasi, sehingga hanya siswa yang pintar dan berani saja yang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode *Point Counter Point* di SDN 29 Pebayan Penggalangan Padang”.

1. Tinjauan tentang Pembelajaran PKn

Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang semangat kebangsaan adalah dengan menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai warga negara melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

(Hendrizal 2011:37) mengemukakan arti PKn sebagai berikut:

PKn dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan Fajar (dalam Hendrizal 2011:37) mengemukakan bahwa:

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Sedangkan tujuan mata pelajaran PKn seperti dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Ruminiati 2007:1.26) sebagai berikut:

Tujuan PKn adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain dan mampu berinteraksi serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Partisipasi Siswa

Menurut Svinicki (dalam Taniredja, dkk 2010:96) “partisipasi belajar didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan penguatan materi lebih lama”. Sejalan dengan pendapat tersebut.

Mulyasa (2006:241), mengemukakan bahwa “pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Jenis-jenis partisipasi menurut Davis (dalam Komariah, 2013:18). Jenis-jenis partisipasi tersebut adalah:

1. Partisipasi berupa Pikiran (*psychological participation*)
Merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengarahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Partisipasi berupa Tenaga (*physical participation*)
Adalah partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktifitas dengan maksud tertentu.
3. Partisipasi berupa Tenaga dan Pikiran (*physical and psychological participation*)

Partisipasi ini sifatnya lebih luas lagi disamping terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung dari kegiatan tersebut.

4. Partisipasi berupa Keahlian (*participation with skill*)
Merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.
5. Partisipasi berupa Barang (*material participation*)
Partisipasi dari orang tua kelompok dengan memberikan barang yang dimilikinya untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.
6. Partisipasi berupa Uang (*money participation*)
Partisipasi ini hanya memberikan sumbangan uang kepada kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis partisipasi adalah partisipasi berupa pikiran, tenaga, tenaga dan pikiran, keahlian, barang, dan uang. Jenis partisipasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah partisipasi berupa pikiran dan partisipasi tenaga dan pikiran.

3. Metode *Point counter point*

Menurut Silberman (2009:137) pengertian metode *Point Counter Point* adalah “sebuah teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih

cepat”. Sejalan dengan pendapat tersebut Suprijono (2009:99) mengemukakan bahwa ”metode *point counter point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Point Counter Point* merupakan metode yang dapat merangsang siswa dalam berdiskusi dan mendorong siswa untuk berpikir dalam berbagai perspektif.

Kelebihan dan kelemahan metode *Point Counter Point* menurut Khomaruddin Hidayat adalah sebagai berikut :

Kelebihan

- a. Siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya
- b. Siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep
- c. Metode ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat rasa ingin tahu dari para siswa
- d. Guru tetap mempunyai kontak pribadi dengan siswa
- e. Siswa merasa puas
- f. Siswa lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks
- g. Metode ini membatasi guru untuk menambah materi baru
(zyaifetyaz.wordpress.com/proposalq/bab/ii/).

Kelemahan

1. Metode ini banyak memakan waktu
2. Setiap siswa tidak bisa diharapkan menjadi penemu

3. Kurang efektif apabila dilakukan di kelas yang berkapasitas besar
(zyaifetyaz.wordpress.com/proposalq/bab/ii/).

Suprijono (2009:99) mengemukakan beberapa langkah-langkah metode *Point Counter Point* sebagai berikut:

1. Langkah pertama metode pembelajaran *point counter point* adalah membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
2. Aturilah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadapan-hadapan.
3. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasinya sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya.
4. Usai berdiskusi maka mulailah mereka berdebat mengemukakan pendapatnya sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.
5. Di penghujung waktu pelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasinya yang telah mereka munculkan.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2012:2) “ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK yaitu:

Penelitian, yaitu menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan

metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut maka PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 29 Pebayan Penggalangan Padang, Provinsi Sumatera Barat, SD ini terletak di kaki bukit dekat jembatan siti nurbaya. Peneliti mengambil SD Negeri 29 Pebayan Penggalangan ini karena di sekolah ini masih banyak permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran PKn.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 29 Pebayan Penggalangan Padang. Dengan jumlah siswa 21 orang. Dari 21 orang tersebut, terdapat 13 orang (62%) siswa perempuan dan 8 orang (38%) siswa laki-laki.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2013/2014 dimulai pada tanggal 25 Januari sampai tanggal 11 Februari 2014.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur berdasarkan rumus partisipasi siswa yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono yaitu siswa yang berpartisipasi dikatakan banyak atau baik apabila mencapai 51% - 75% dari jumlah siswa.

- 1) Partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat meningkat dari 9,5% menjadi 65%
- 2) Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat dari 38% menjadi 75%
- 3) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran meningkat dari 19% menjadi 65%.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
2. Tes Tertulis
3. Pencatatan Lapangan
4. Dokumentasi

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Data partisipasi belajar siswa merupakan data kuantitatif diolah dengan teknik presentase.

Penilaian partisipasi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:125) adalah:

Sedikit Sekali : 1% - 25 % dari jumlah siswa

Sedikit : 26% - 50% dari jumlah siswa

Banyak : 51% - 75% dari jumlah siswa

Banyak Sekali : 76% - 99% dari jumlah siswa

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data hasil observasi partisipasi siswa

Untuk melihat presentase peningkatan partisipasi siswa dari siklus I dan II lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Persentase Rata-rata Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Partisipasi Siswa	Rata-rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
A	38%	78,56%
B	49,97%	83,33%
C	30,9%	69%
Rata-rata	52,38%	76,96%

Keterangan :

- A Partisipasi siswa mengemukakan pendapat
- B Partisipasi siswa diskusi kelompok
- C Partisipasi siswa menyimpulkan materi pelajaran

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan penggunaan metode *Point Counter point* yang dilaksanakan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: rata-rata indikator partisipasi siswa terhadap pelajaran mengalami peningkatan dari banyak (52,38%) menjadi banyak sekali (76,96%).

Peningkatan partisipasi siswa pada pembelajaran PKn dari siklus 1 ke siklus 2 ini dikarenakan oleh penggunaan metode *Point Counter Point* dapat meningkatkan partisipasi siswa di seluruh indikator partisipasi siswa melalui refleksi guru.

2. Data hasil observasi aktivitas guru

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dengan penggunaan metode *Point Counter Point*.

Persentase Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	69,44%
II	86,11%
Rata-Rata	77,77%

Dari Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode *Point Counter Point* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 69,44% ke 86,11%. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran PKn dengan penggunaan metode *Point Counter Point*.

3. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II pada tabel berikut:

Tabel Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Hasil belajar	Ketuntasan %
Siklus I	70,95	52,38%
Siklus II	83,33	85,71%

Berdasarkan Tabel di atas, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (52,38%) dan yang belum tuntas belajar (47,61%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 70,95. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (85,71%) dan yang belum tuntas belajar hanya (14,29%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 83,33.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan metode *Point Counter point* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn siswa, dengan peneliti menggunakan pendekatan yang efisien untuk memberikan penerapan dalam pembelajaran yang sangat menarik partisipasi belajar PKn siswa, dari cara belajar siswa yang berpartisipasi tersebut akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN 29 Pebayan Penggalangan Padang.

Dalam penelitian ini penulis menemui hambatan, seperti peneliti kurang bisa dalam mengelola kelas

sehingga siswa meribut saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti kurang memberikan motivasi terutama pada siklus I sehingga kurangnya keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya guru lebih mampu dalam pengelolaan kelas, dan dapat memberi semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar tidak malu-malu dan takut untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil analisis dan pembahasan maka hipotesis tindakan dapat diterima. Hal ini terbukti telah terjadi peningkatan dari partisipasi siswa, aktivitas guru dan hasil belajar pada ulangan harian siswa siklus I ke siklus II pada penelitian tindakan kelas, dengan judul Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas V Pada Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dengan metode *Point Counter Point* sudah dikatakan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata Presentase Partisipasi Siswa

a. Partisipasi Siswa Mengemukakan Pendapat

Hasil rata-rata partisipasi siswa mengemukakan pendapat pada siklus I pertemuan I mencapai 33,3% dan pada pertemuan II 42,8% dengan rata-rata 38% mengalami peningkatan 9,5% selanjutnya pada siklus II pertemuan I siswa mengemukakan pendapat mencapai 71,42% dan pada pertemuan II mencapai 85,71% dengan rata-rata 78,56% dengan demikian terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 40,56%.

b. Partisipasi Siswa Diskusi Kelompok

Hasil rata-rata presentase partisipasi siswa diskusi kelompok pada siklus I pertemuan I mencapai 42,8% dan pada pertemuan II mencapai 57,14% mengalami peningkatan sebesar 14,34% selanjutnya pada siklus II pertemuan I siswa diskusi kelompok mencapai 80,95% dan pada pertemuan II mencapai 85,71%, mengalami peningkatan sebesar 4,76%. Dengan demikian terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 33,36%.

c. Partisipasi Siswa Menyimpulkan Materi Pelajaran

Hasil rata-rata partisipasi siswa menyimpulkan materi pelajaran pada siklus I pertemuan I mencapai 23,8% dan pada pertemuan II mencapai 38% dengan rata-rata 30,9% mengalami peningkatan 7,1%, selanjutnya pada

siklus II pertemuan I siswa menyimpulkan materi pelajaran mencapai 66,6% dan pada pertemuan II mencapai 71,42% dengan rata-rata 69% terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38,1%.

2. Rata-rata Presentase Aktivitas Guru

Hasil rata-rata presentase aktivitas guru pada siklus I yaitu pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup mencapai 69,44%. Sedangkan pada siklus II dari kegiatan pendahulu, inti dan penutup mencapai 86,11%.

3. Rata-rata Presentase Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada siklus I, presentase ketuntasan siswa mencapai 52,38% dan nilai rata-rata adalah 70,95 presentase ketuntasan siswa belum mencapai target karena peneliti menargetkan presentase ketuntasannya adalah 75%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan, presentase ketuntasan siswa 85,71% dan nilai rata-rata adalah 83,33 hal ini berarti nilai siswa pada siklus II meningkat dan target tercapai.

b. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode *Point Counter Point* sebagai berikut:

1. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran *Point Counter point* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, karena partisipasi dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk inovasi metode pembelajaran yang positif terhadap kemajuan sekolah.
4. Bagi peneliti agar lebih baik lagi dalam menerapkan metode *point counter point* dan lebih memotivasi siswa.
5. Bagi peneliti lain diharapkan bisa menguasai kelas dan memvariasikan metode *Point Counter Point*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Dirjen pendidikan Tinggi
- Desfitri, Rita dkk. 2008. "Peningkatan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual". *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hendrizal. 2011. *Pembelajaran PKn Berbasis Otonomi Daerah*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Komariah, Wiwin. 2013. "Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas V dalam Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Strategi *Peer Tutoring* Di SDN 18 Bungo Pasang Tabing". *Skripsi*. Padang: Perpustakaan Universitas Bung Hatta.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn SD Kelas Tinggi*. Padang: Kerjasama Dikti-Depdiknas dan Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.

<http://Zyaifetyaz.wordpress.com/proposalq/bab-ii/>

<http://lib.unnes.ac.id/8080/>